

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Kebudayaan lahir dari proses kehidupan manusia yang dihasilkan dari interaksi antara manusia satu dengan manusia lain ataupun dari alam. Oleh karena itu, manusia sebagai subjek yang menghasilkan kebudayaan itu sendiri. Tanpa adanya manusia, kebudayaan tidak akan pernah ada.

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Nilai-nilai tersebut ada yang berpengaruh langsung ada pula yang berpengaruh tidak langsung terhadap kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Konsepsi tentang manusia sebagai satu-satunya organisme yang merupakan makhluk pembentuk kebudayaan, mengakui bahwa kebudayaan bersifat universal dan merupakan atribut dari semua manusia. Namun, secara ilmiah semua kebudayaan merupakan aspek-aspek tertentu. Pertama-tama semua manusia mempunyai (perlengkapan) teknologi yang dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam serta untuk dapat memanfaatkannya. Setiap masyarakat juga mempunyai cara-cara tertentu untuk memproduksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi tersebut, serta memanfaatkan benda serta jasa yang ada untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>1</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 12.

materialnya. Kecuali dari itu, maka ada pula suatu pengakuan terhadap lembaga-lembaga keluarga atau bentuk-bentuk struktur kekerabatan lainnya, serta kelompok-kelompok lain yang tidak didasarkan pada faktor hubungan darah. Lagipula, di dalam setiap masyarakat pasti ada unsur-unsur pengawasan politik, sehingga tidak terjadi anarki. Setiap masyarakat juga mempunyai kesenian untuk menyalurkan rasa keindahan, bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan buah pikiran, serta suatu sistem sanksi dan tujuan. Kesemuanya itu merupakan atribut-atribut dari semua kelompok manusia.<sup>2</sup>

Teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bagaimana suatu masyarakat bertindak. Dalam pengertian ini, kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis (*symbolic system of meanings*) yang sebagian di antaranya menentukan realitas sebagaimana diyakini, dan yang sebagian lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia. Unsur-unsur yang membentuk sistem makna budaya (*system of meaning*) dapat implisit maupun eksplisit. Suatu sistem makna budaya itu memperlihatkan beberapa tingkat kepaduan yang menyeluruh dan jalan menuju konsistensi. Kebudayaan bagi manusia merupakan kreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks mana kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan demikian kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia.<sup>3</sup>

Warisan budaya leluhur bermacam-macam jenisnya. Salah satunya adalah upacara tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan yang diwariskan mengangkut nilai budaya, seperti adat istiadat, system kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan sebagainya. Nilai budaya dari hasil

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 164.

<sup>3</sup>Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 4.

pembelajaran menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang mengalami proses pencerahan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Tradisi yang berkembang di masyarakat merupakan bentuk komunikasi antar sesama manusia berupa simbol-simbol. Pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis serta norma yang berlaku di masyarakat disampaikan kepada seluruh warga masyarakat. Oleh karena itu, tradisi merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai, terutama kepada generasi muda yang masih harus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

Agama masuk memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkukuh norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.<sup>5</sup>

Keberadaan agama dalam sistem sosial budaya menjadi perhatian utama dalam kehidupan saat ini. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya yang lain. Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Masyarakat, bagaimanapun akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya. Masyarakat diikat oleh sistem simbol yang umum.

---

<sup>4</sup> Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Penulisan dan Pengkajian Upacara Tradisional di Kabupaten Rembang* (Semarang, 2010), 2.

<sup>5</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 120.

<sup>6</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 201.

Sistem simbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum, dan norma-norma etik yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-citanya yang tertinggi akan menumbuhkan kebaktian pada representasi diri simboliknya. Tak ada masyarakat yang tidak merasa perlu menegaskan dan meneguhkan, pada selang waktu tertentu, perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya.<sup>7</sup>

Jauh sebelum kedatangan Islam di Jawa, banyak sekali tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa pada saat itu. Tradisi tersebut merupakan praktik kepercayaan dari konsep Hindhu-Budha yang cenderung ke arah mistik. Kemudian Islam masuk mengakulturasi tradisi-tradisi tadi sehingga tidak menyimpang dari akidah.

Agama Islam mulai masuk di pulau Jawa sebelum abad ke-13 M, dan pertama kali menerima pengaruh Islam dari Malaka. Dari Jawa ini kemudian Islam tersebar ke kepulauan Indonesia bagian timur seperti Makassar (ujung pandang). Keberhasilan pengislaman penduduk Jawa itu adalah berkat kerja keras para mubaligh yang tangguh. Mereka adalah parawali yang terhimpun dalam suatu lembaga dakwah yang terkenal dengan nama wali songo. Proses islami ini berjalan dengan damai, nyaris tanpa konflik politik ataupun konflik kultural. Pengislaman di Jawa dimulai dari masyarakat bawah. Pengislaman itu terjadi secara damai karena metode yang dipakai oleh para wali dalam berdakwah menggunakan metode yang sangat akomodatif dan lentur, yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (hinduisme dan buddhisme), tetapi secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur lama itu. Mereka sangat tekun dan benar-benar memahami kondisi sosiokultural masyarakat Jawa salah satu cara yang dilakukan para wali dalam mengislamkan orang Jawa itu melalui jalur pengembangan kebudayaan Jawa khususnya dibidang kesenian dan tradisi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 122-123.

<sup>8</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 3.

Masyarakat sendiri sangat kental akan budaya nenek moyang yang masih di lestarikan sampai saat ini baik dalam sistem tradisi, adat istiadat maupun ritual keagamaan. Hal tersebut dilestarikan karena dianggap sebagai sebuah kegiatan yang sakral atau wajib dari zaman turun temurun oleh orang terdahulu.

Nenek moyang orang Jawa hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikirnya. Pandangan mereka terhadap masalah-masalah kehidupan dunia sering sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di alam gaib. Mereka beranggapan dunia dihuni bermacam-macam makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Menghadapi dunia gaib, manusia menggunakan perasaan, misalnya: menghormati, mengagungkan, takut, cinta dan ngeri.<sup>9</sup> Perasaan ini muncul dalam berbagai perbuatan yang berhubungan dengan dunia gaib melalui upacara.

Nilai-nilai budaya yang dihasilkan juga mendapat pengaruh dari agama berupa tradisi keagamaan. Hubungan antara agama dan masyarakat ditandai dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam upacara agama. Sistem kepercayaan tersebut menandai suatu golongan yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, tradisi amplop terbang merupakan tradisi yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat Pilangrejo. Tradisi amplop terbang dimaksudkan untuk mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini biasanya dilakukan saat bulan Muharram.

Tradisi amplop terbang merupakan tradisi yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Pilangrejo. Dengan mengirim do'a untuk leluhur, diharapkan masyarakatnya selalu mengingat tuhan yang maha esa dalam setiap keadaan dengan mengingat bahwa kelak semua manusia akan berpulang kehadirat-nya, serta amalan-amalan apa yang dapat dipertanggungjawabkan kelak saat sudah menghadap kepada-nya. Implementasi dari tradisi ini adalah dengan mengadakan sedekah melalui santunan kepada yatim piatu dan janda kurang mampu. Hal ini dilakukan berdasarkan ajaran Islam yang mewajibkan setiap

---

<sup>9</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 17.

umatnya agar saling membantu satu sama lain. Melalui konsep ini, masyarakat Pilangrejo diarahkan untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.<sup>10</sup>

Pemerintah Desa sangat mendukung pelestarian dan penyelenggaraannya tradisi amplop terbang. Bentuk dukungan pemerintah Desa Pilangrejo yaitu dengan pendirian Lembaga Kesejahteraan Umat (LKU) Nuzulurrohmah. Melalui lembaga ini, dimaksudkan untuk memfasilitasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi amplop terbang. Keberadaan lku mendapat dukungan dari masyarakat, yaitu terbukti dengan banyaknya swadaya yang terkumpul guna menunjang kegiatan tradisi ini. Pembiayaan LKU sendiri bersumber dari 3 unsur, yaitu swadaya masyarakat Desa Pilangrejo, donatur dari pengusaha Desa Pilangrejo maupun dari sekitarnya, dan yang terakhir adalah alokasi dana APB Des untuk ikut serta memberikan bantuan.<sup>11</sup>

Tradisi yang berkembang di Desa Pilangrejo ini merupakan bentuk manifestasi masyarakat terhadap pemahaman keagamaan yang diterima. Melihat makna "*la in syakartum la azidannakum*", masyarakat sadar akan pentingnya bersyukur dan saling membantu antar sesama manusia. Kesadaran ini menjadikan sebuah paradigma bagi kehidupan mereka. Tradisi ini merupakan bentuk swadaya masyarakat dalam beramal.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Amplop Terbang di Desa Pilangrejo**".

## **B. Fokus penelitian,**

Fokus penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan yang paling jelas dari pembahasan-pembahasan yang ada untuk memudahkan focus dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi dari latar belakang penelitian, fokus

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi di Desa Pilangrejo tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Desa Pilangrejo tanggal 28 Oktober 2017 pukul 18.32 WIB.

<sup>12</sup> Hasil Observasi tanggal 28 Oktober 2017.

masalah yang diteliti adalah Relasi antara agama dan budaya dalam tradisi amplop terbang dengan objek penelitian di Desa Pilangrejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam suatu penelitian rumusan masalah dijadikan pedoman dalam menentukan arah dan langkah selanjutnya, dari latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam pembahasan proposal ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo?
3. Bagaimana relasi antara agama dan budaya dalam tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo?

### **D. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo.
3. Untuk mengetahui relasi antara agama dan budaya dalam tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo.

### **E. Manfaat Masalah**

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi akademis dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan tentang relasi antara agama dan budaya yang terdapat dalam tradisi amplop terbang.

- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang aqidah dan filsafat khususnya dalam pemaknaan secara filosofi mengenai tradisi-tradisi Jawa.
2. Manfaat Praktis
    - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun informasi bagi segenap masyarakat yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keIslaman yang terdapat dalam tradisi amplop terbang.
    - b. Sebagai pengembangan ilmu tradisi Islam Jawa di kalangan akademisi.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memperjelas skripsi ini maka diuraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang dilakukannya penelitian ini, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang digunakan oleh penulis.

Bab kedua, menguraikan informasi tentang landasan teori, yakni; Konsep Agama dan Masyarakat yang meliputi Pengertian dan Hubungan Keduanya, Konsep Tradisi dan Kebudayaan Jawa, dan Relasi Agama dan Budaya untuk memahami Makna Agama dan Budaya dalam Masyarakat dan Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Amplop Terbang.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang berisikan Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisikan gambaran umum obyek penelitian, pembahasan tentang pelaksanaan, makna, dan relasi agama dan budaya dalam Tradisi Amplop Terbang di Desa Pilangrejo.



Bab kelima, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan untuk memberi gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, dan saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan dan penutup. Serta daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelitian.

